

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN  
TANJUNG MUTIARA KABUPATEN AGAM (1970 – 2009)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas Sebagai  
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ilmu Sejarah*

**Oleh :**

**SARJULIS  
06181008**



**FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. “1970-2009”. Penelitian ini menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tiku Tanjung Mutiara Agam dalam Perspektif Historis. Nelayan Tiku tergolong masyarakat miskin karena hasil tangkapannya sangat tergantung pada musim dan cuaca. Masih banyak nelayan menggunakan alat-alat sederhana seperti perahu, pancing, pukot tepi, yang membuat hasil tangkapan tidak menentu. Memasuki tahun 1999-2009 pemerintah daerah berusaha membenahi perekonomian para nelayan yang salah satunya bantuan Sosial Mikro (BSM) serta berbagai bantuan yang di gulirkan yaitu pembenahan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pemasangan Grip Pemecah Ombak, SPBU kusus nelayan, Bantuan Rumah, BPR dan sebagainya demi keperluan nelayan itu sendiri.

Permasalahan masyarakat nelayan Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara akan dikaji melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di nagari Tiku di sebabkan perubahan yang muncul dari masyarakat nelayan di antaranya bantuan pemerintah dalam sosial ekonomi, modal, teknologi penangkapan, tenaga kerja, produksi, konsumsi, pemasaran serta gaya hidup masyarakat nelayan Tiku.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, *Heuristik* yaitu mencari dan mengumpulkan sumber. *Kritik* yang dibagi atas kritik intern dan ekstern. *Interpretasi* yakni menetapkan makna dan saling keterkaitan hubungan dari fakta yang telah diperoleh. *Historiografi* yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan kembali. Penelitian ini menggunakan yaitu sumber primer (arsip dan wawancara dengan tokoh-tokoh terkait dan sumber sekunder (buku, makalah, skripsi, laporan penelitian dan koran)

Dari semua hasil penelitian ini dapat di simpulkan, bahwa keadaan sosial ekonomi nelayan Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara tidak jauh berbeda dengan nelayan lain yang ada di Kota Padang yaitu tergolong miskin. Seperti buruh nelayan, mereka yang menggandalkan semata-mata dari hasil tangkapan ikan. Buruh nelayan ini pada umumnya mempunyai tingkatan ketergantungan yang sangat tinggi dengan pemilik kapal / di sebut induk semang mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarganya terlebih dahulu berhutang kepada induk semang.

Pada bagian lain kebijaksanaan pemerintah yang telah dilaksanakan oleh instansi terkait belum semaksimal

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sumatra Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatra. Provinsi ini merupakan bagian dari Indonesia, yang memiliki lautan yang lebih luas dari pada daratan. Luas wilayah Indonesia adalah 5.176.800 kilometer persegi, yang terdiri dari 1.904.569 kilometer persegi wilayah daratan dan 3.272.231 kilometer persegi wilayah lautan. Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari 13.677 pulau. Sebanyak 5.000 pulau telah bernama, sementara pulau lainnya belum memiliki nama.<sup>1</sup>

Provinsi Sumatra Barat memiliki lebih kurang 300 pulau. Sebanyak 252 pulau terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kepulauan ini terdiri dari empat pulau utama, yakni Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan.<sup>2</sup> Keberadaan pulau-pulau yang terdapat di Sumatera Barat dihubungkan oleh kapal-kapal dan perahu-perahu tradisional, kapal dan perahu tradisional memegang peranan penting, baik sebagai alat transportasi angkutan perdagangan maupun sebagai alat penangkapan ikan.<sup>3</sup> Kondisi tersebut mengakibatkan wilayah Sumatra Barat juga memiliki karakter alam yang terdiri dari lautan dan daratan. Luas wilayah Provinsi Sumatra Barat adalah 42.297,30 kilometer persegi, yang terdiri dari lautan seluas 138.750 kilometer persegi dan panjang garis pantai 375 kilometer. Sebagai daerah yang memiliki laut yang luas, menyebabkan ekonomi penduduk, khususnya masyarakat nelayan di daerah pesisir tergantung pada hasil laut. Salah satu daerah yang menjadi sentral nelayan dan usaha kelautan di Sumatra Barat adalah di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam Sumatra Barat. Masyarakat nelayan di daerah ini terpusat

---

<sup>1</sup> Agus Irwan. *Pengelola Hasil Perikanan*. Solo : Aneka Solo, 1995, hal. 10.

<sup>2</sup> Saiful Azman. "Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan di Kawasan Pantai Timur Pulau Siberut untuk Mendukung Pembangunan di Kabupaten Kepulauan Mentawai". Bogor: *Laporan Penelitian*, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1999, hal. 1.

<sup>3</sup> Tommy H.Purwaka. *Pelayaran Antar Pulau Indonesia Suatu Kajian Tentang Hubungan Antara Kebijakan Pemerintah Antara Dengan Kualitas Pelayaran*. Jakarta: Pusat Studi Wawasan Nusantara Hukum dan Pembangunan –Bumi Aksara, 1993, hal.44.

di nagari Tiku Selatan dan nagari Tiku V Jorong.<sup>4</sup> Secara geografis Kecamatan Tanjung Mutiara terletak pada 00° 03' Lintang Utara – 100° 22' Bujur Timur dengan ketinggian 1-2 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Tanjung Mutiara memiliki luas wilayah 3.586 kilometer persegi, 10,97 % dari luas Kabupaten Agam.<sup>5</sup>

Pada awal pemerintahan Orde Baru, Kecamatan Tanjung Mutiara yang letaknya strategis, menjadi pusat ekonomi perdagangan dari berbagai komoditi. Pada tahun 1970-an pertumbuhan ekonomi Kecamatan Tanjung Mutiara pada umumnya berasal dari laut, pertanian, dan perdagangan. Pada tahun 1970 - 1977 kondisi sosial ekonomi penduduk Kecamatan Tanjung Mutiara menambah kejayaan karena ketika itu produksi cengkeh melimpah ruah dan harganya tinggi. Banyak penghasilan penduduk yang meningkat sehingga terbuka kesempatan bagi mereka untuk membangun rumah permanen dan dilengkapi dengan perabotnya, seperti kursi tamu, meja makan, mesin jahit, *tape recorder*, radio transistor, dan sebagainya. Hanya orang-orang tertentu yang bisa memiliki barang-barang tersebut. Akan tetapi kejayaan ekonomi tersebut tidak bertahan lama, karena memasuki tahun 1977 produksi cengkeh mulai berkurang di Kecamatan Tanjung Mutiara. Perekonomian penduduk Kecamatan Tanjung Mutiara kembali terfokus pada hasil laut dan perdagangan. Penduduk Tanjung Mutiara pada umumnya berasal dari dua kabupaten, yakni dari Kabupaten Agam dan Kabupaten Padang Pariaman. Penduduk Tanjung Mutiara bersifat dinamis karena saling berinteraksi antara satu-sama lainnya, termasuk dengan orang luar. Selain itu ekonomi penduduk Tanjung Mutiara juga didukung oleh letak yang strategis karena terletak di pinggir jalan raya lintas barat Sumatera yang menghubungkan antara Lubuk Basung, Pasaman Barat dan Padang. Kecamatan Tanjung Mutiara, kawasan pemukiman nelayan berjarak lebih kurang 2 kilometer dari ibukota kecamatan, dan lebih kurang 21 kilometer dari ibukota

---

<sup>4</sup> Soemargono, dkk. *Profil Propinsi Indonesia Sumatera Barat*. Jakarta : Yayasan Prakarasa, 1992, hal. 33.

<sup>5</sup> BPS. “Keadaan Geografis Kecamatan Tanjung Mutiara”, dalam *Kecamatan Tanjung Mutiara Dalam Angka 2002*. Lubuk Basung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2003, hal. 1.

kabupaten di Lubuk Basung. Kecamatan ini berada lebih kurang 98 kilometer dari ibukota provinsi di Padang.<sup>6</sup>

Nagari Tiku Selatan dan Tiku V Jorong merupakan kawasan pemukiman nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara. Kedua kawasan ini mengalami pasang surut dalam bidang perekonomian. Mereka tidak berdaya dalam mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang mereka menghadapi resiko yang sangat besar dari laut. Mereka sering ditimpa gelombang pasang sehingga menghancurkan komplek pemukiman dan peralatan dalam menangkap ikan.

Abrasi pantai di nagari Tiku V Jorong mengakibatkan tenggelamnya perumahan penduduk nelayan ke dalam laut, seperti di Jorong Muara Putus. Kondisi itu membuat nelayan tidak berdaya sehingga perhatian pemerintah lebih fokus untuk perbaikan kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara. Perhatian tersebut bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nelayan setempat.<sup>7</sup> Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti kejadian bencana alam. Banjir besar pada tahun 1979 membuat perekonomian Kecamatan Tanjung Mutiara lumpuh total serta lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan pemerintah terhadap bantuan kepada para nelayan, dan pengambilan keputusan.<sup>8</sup> Hal ini mengakibatkan kehidupan nelayan sering dibelit kemiskinan, rendahnya

---

<sup>6</sup> Fokus Untuk Nelayan. "Padang Ekspres". Jumat, 12 Desember 2008, hal. 28.

<sup>7</sup> Muchtar Ahmad. *Modernisasi Desa Pantai Dan Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Desa Nelayan Untuk Meningkatkan dan Menunjang Pembangunan Nasional*, Makalah Seminar Pengentasan Kemiskinan Masyarakat dan Desa Nelayan Untuk Meningkatkan Pendapatan dan Pembangunan Nasional. Padang : 1 Desember 1993, hal. 2.

<sup>8</sup> Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman : Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX, dalam Akira Nagazumi, ed. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang : Perubahan Sosial Ekonomi, Abad XIX-XX dalam Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia. Serta berbagai Aspek Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hal. 77-115.

pendidikan dan pengetahuan, dan kurangnya informasi karena keterisolasian masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang daripada masyarakat perkotaan dalam hal derap pembangunan, dalam arti seluas-luasnya. Padahal mereka dapat mencukupi hidup keseharian jika bisa memenejanya dengan baik. Namun semua itu hanya bersifat memenuhi kebutuhan primer saja. Pasar Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan urat nadi perekonomian utama sejak tahun 1970-an. Kondisi pasar itu mengalami perubahan yang sangat berarti, sehingga kegiatan perdagangan barang lebih bergairah. Akibatnya adalah terjadi perubahan sentral penjualan ikan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ke pasar teradisonal. Pada tahun 1980-an peranan bandar Tanjung Mutiara dalam perdagangan dan pelayaran mulai mengalami kemerosotan. Banyak para pedagang lokal tidak lagi singgah atau menuju Kecamatan Tanjung Mutiara. Akan tetapi mereka mencukupi kebutuhan di pasar-pasar yang tumbuh seponatan di sepanjang jalan raya Lubuk Alung, Simpang Empat, terutama antara Manggopoh dan simpang Empat, seperti Simpang Tigo, Bawan, Kinali, dan sebagainya.

Kondisi umum ekonomi masyarakat Kecamatan Tanjung Mutiara telah menurun sejak tahun 1970-an sehingga kapal layar tidak nyaman lagi untuk berlabuh. Untuk mencapai kembali citra Kecamatan sebagai ekonomi yang makmur di pantai barat pulau Sumatera dan di Kabupaten Agam khususnya sangat sulit, karena tidak terdapat lagi kunjungan kapal dari pelabuhan lain sehingga pelabuhan Kecamatan Tanjung Mutiara menjadi sepi, seperti halnya juga dialami bandar Sibolga,<sup>10</sup> Airbangis,<sup>11</sup> dan Barus.<sup>12</sup> Akan tetapi aktivitas perekonomian

---

<sup>9</sup> Junaidi. "Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional Studi Kasus di Dua Desa Pantai Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman", *Thesis*, Padang : Pasca Sarjana Universitas Andalas, 1996.

<sup>10</sup> Mhd. Nur. "*Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Pertengahan Abad ke-20*", *Disertasi*. Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2000, hal. 99.

<sup>11</sup> Mhd. Nur, dkk. *Dinamika Pelabuhan Airbangis Dalam Lintasan Sejarah Lokal Pasaman Barat*. Padang : BKSNT, 2004, hal. 90.

<sup>12</sup> Mc. Suprapti, dkk. *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga*. Jakarta : Depdikbud – Ditjenbud – Ditjarahnitra, 1994, hal 7.

di luar pelabuhan seperti pasar Kecamatan Tanjung Mutiara bahkan semakin mengalami kemajuan. Sekalipun demikian kehidupan nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara sudah mendapat perhatian pemerintah sejak tahun 2008, misalnya dalam bentuk pemberian Bantuan Sosial Mikro (BSM). Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan.<sup>13</sup>

Adanya bantuan yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Agam, para nelayan itu berhasil mendirikan Bank Perkeriditan Rakyat (BPR), pembenahan Tempat Pelelang Ikan (TPI), dan pembangunan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) khusus untuk nelayan.<sup>14</sup> Selain itu Pemerintah Daerah dan Dinas Kelautan dan Perikan juga ikut memberikan bantuan berupa peralatan penangkap ikan, seperti jaring udang atau nangkalong dan pembangunan rumah tempat tinggal nelayan. Pemerintah mendirikan rumah untuk nelayan di pesisir Jorong Tiku Selatan sebanyak 58 hunian dan di Tiku V Jorong sebanyak 12 hunian. Pendirian mushala, dan bantuan untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN),<sup>15</sup> bantuan kapal Piber, mesin Robin yang berkekuatan tinggi, jaringan ikan, pukat insang, dan bantuan pohon pinus sebanyak 800 batang.<sup>16</sup>

Bantuan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan nelayan menjadi sedikit teratasi dalam perkembangan nelayan di pesisir pantai Kabupaten Agam khususnya Kecamatan Tanjung Mutiara.<sup>17</sup> Ikan hasil tangkapan para nelayan dipasarkan di berbagai daerah Sumatra Barat. Bahkan ada juga yang sampai ke Pekanbaru dan Jambi.<sup>18</sup> Keanekaragaman sumber perekonomian penduduk Kecamatan Tanjung Mutiara, memberi fungsi dan manfaat bagi lingkungan pemerintahan sekitarnya juga kesejahteraan rakyat setempat, seperti aktivitas ekonomi perikanan, perdagangan, perkapalan, dan sebagainya.

---

<sup>13</sup> Lawatta. *Peranan Buruh Laut di Indonesia*, (Jakarta : CV Plato.1967), hal. 39

<sup>14</sup> *Padang Ekspres*, 12 Desember 2008, “Dinas Kelautan dan Perikanan Agam perhatian lebih untuk nelayan”.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Koyong seorang nelayan Tiku, 20 Februari 2010

<sup>16</sup> Wawancara dengan Nazarudin seorang nelayan Tiku, 20 Februari 2010

<sup>17</sup> *Padang Ekspres*, Bantuan Sosial Mikro, untuk Nelayan, Jumat 12 Desember 2008

<sup>18</sup> Koyong. *Ibid...*

Salah satu pasilitas penduduk nelayan turun ke laut menggunakan biduk atau sampan, dan kapal bagan yang selalu beroperasi setiap hari.<sup>19</sup>

Sejak krisis ekonomi berdampak pada tingginya biaya operasional melaut dan diperparah hancurnya laut akibat rusaknya terumbu karang oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab membuat ikan yang diperoleh semakin sedikit. Sementara biaya yang dikeluarkan nelayan sangat besar sehingga mereka menjadi terkatung-katung dalam kemiskinan.<sup>20</sup> Pada tahun 2001 program pesisir dikenal dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP). Program ini bertujuan untuk nelayan. Pemerintah membuat program khusus untuk para nelayan guna mendorong perkembangan sosial ekonomi dan budaya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di pesisir pantai Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan program Pemerintah Kabupaten Agam dalam kaitan penanggulangan kemiskinan nelayan.<sup>21</sup> Akan tetapi bukan hanya dalam aspek ekonomi. Penanganan masalah sosial juga mendorong kekompakan masyarakat nelayan di Jorong Tiku Selatan dan Tiku V Jorong, sehingga dapat memberdayakan potensi di kalangan masyarakat bawah. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan karena kebijakan yang terlalu terkonsentrasi pada pembangunan wilayah darat. Sedangkan pembangunan sektor kelautan kurang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan sering terpinggirkan. Hal ini juga berdampak negatif bagi kegiatan nelayan yang tinggal di sepanjang pantai Sumatera Barat, khususnya di kawasan pesisir Kecamatan Tanjung Mutiara seperti di Jorong Tiku Selatan dan Tiku V Jorong.<sup>22</sup> Masyarakat nelayan Tiku Selatan dan Tiku V Jorong mengalami perubahan sosial ekonomi yang sangat berarti sejak pemerintah daerah memberdayakan mereka. Pada tahun 1970 kompleks pemukiman nelayan Tiku Selatan menjadi pusat

---

<sup>19</sup> Mhd. Nur, *Ibid.*.

<sup>20</sup> Frans. E. Likadja, Dania F. Bessie. *Hukum Laut dan Undang-undang Perikanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

<sup>21</sup> Dinas Kelautan-Perikanan Agam. "Perhatian Lebih Untuk Nelayan". *Padang Ekspres*. 12 Desember. 2008.

<sup>22</sup> M.A. Kusnadi, dkk. *Strategi Hidup Masyarakat Nelayan*. Jakarta: ISBN, 2007.

pertemuan para nelayan dan pedagang, karena di sana terdapat bandar pendaratan para nelayan dan pedagang yang datang dari pelabuhan lain di pantai barat Sumatra. Nagari Tiku V Jorong sendiri mengalami abrasi pantai yang terus menerus sehingga banyak rumah nelayan yang terjun ke laut. Pada tahun 2005 terjadi abrasi pantai yang lebih besar di Tiku V Jorong, yakni di Muaroputus. Ombak Samudra Hindia bergelombang tinggi dan menghempas pantai Muaroputus di Tiku V Jorong. Dalam peristiwa tersebut sebanyak 105 rumah dilamun ombak dan terjun ke laut. Nasib mereka sama dengan nelayan lainnya di Tiku Selatan, yang hidup dari profesi nelayan. Ketidakberdayaan nelayan Tanjun Mutiara tersebut mulai berubah setelah beberapa tahun kemudian yakni ketika mereka mendapat bantuan dari pemerintah Kabupaten Agam, terutama bantuan perumahan sebagai tempat tinggal dan alokasi baru yang lebih aman. Namun tidak semua penduduk yang mau pindah ke lokasi lain.

Masyarakat pantai masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan. Padahal nelayan yang usahanya menangkap ikan telah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan sosial ekonomi daerah setempat. Namun demikian ada beberapa peneliti yang pernah mengkaji keadaan masyarakat pantai barat Sumatra. Di antara karya mereka adalah: Cristine Dobbin, "Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah di Sumatera Tengah 1784-1847", yang memfokuskan tentang kehidupan nelayan di Bungus, Ulakan, dan Tiku.<sup>23</sup> Menurut Cristine Dobbin, tradisi maritim di pantai barat Sumatra masih bersifat sederhana dan tradisional terutama bidang perkapalan sebagai alat penangkap ikan. Selanjutnya Tsuyoshi Kato, "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX"<sup>24</sup>, menyinggung tentang kehidupan masyarakat pantai dan saudagar Pariaman. Menurutnya, Muhammad Saleh, seorang saudagar Minangkabau pada abad ke-20 sering berdagang di Natal, Air Bangis, dan Sibolga. Kemudian studi yang dilakukan oleh Gusti Asnan dan

---

<sup>23</sup> Cristin Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah di Sumatra Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal, 84-94.

<sup>24</sup> Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi, ed. *Indonesia dalam kajian sejarah Jepang. perubahan sosial Ekonomi Abad ke XIX-XX dalam berbagai Apek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hal. 77-115.

Syfrizal Sirin tentang "Masyarakat Bungus: Adaptasi Terhadap Perubahan Ekonomi", menjelaskan tentang kehadiran Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan dampaknya terhadap sosial ekonomi nelayan Bungus.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur dan kawan-kawan, tentang "Dinamika Pelabuhan Air Bangis Dalam Lintas Sejarah Lokal Pasaman Barat",<sup>26</sup> menjelaskan bahwa peran nelayan dalam aktivitas perekonomian sudah cukup tinggi. Hal itu dibuktikan dengan kondisi sudah ramainya Air Bangis dalam pelayaran dan perdagangan pada abad ke-17. Retsur Laini menulis tentang "Dinamika Nagari Tiku Sebagai Pusat Komoditi di Pantai Barat Kabupaten Agam pada 1954-2001".<sup>27</sup> Ia menjelaskan tentang perubahan nagari Tiku menjadi pusat ibukota Kecamatan, pasar, dan Bandar dagang sebagai pasar".

Syamsuardi dan Surma<sup>28</sup> menulis tentang "Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara" dan Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Mereka menjelaskan kondisi penduduk dan tradisi penduduk nagari Tiku.<sup>29</sup> Peneliti lainnya adalah Yusmawati, yang menulis "Sejarah Perkebunan PT. Mutiara Agam ( 1985-1999)". Ia menjelaskan tentang masuknya investasi nasional berupa perkebunan kelapa sawit di Nagari Tiku Utara.<sup>30</sup> Beberapa peneliti diatas, membuktikan bahwa pembahasan tentang berbagai perspektif tentang nagari Tiku cukup banyak. Namun dinamika masyarakat nelayan

---

<sup>25</sup>.Gusti Asnan dan Syafrizal Sirin."Masyarakat Bungus Sebelum dan Sesudah TPI. Tinjauan Sejarah Ekonomi", dalam Bambang Rudito, ed. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat penelitian Unand,1991, hal. 17.

<sup>26</sup> Muhamad Nur. dkk. *Dinamika Pelabuhan Air Bangis Dalam Lintasan Lokal Pasaman Barat*, Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2004, hal. 27.

<sup>27</sup> Retsurlaini. "Dinamika Nagari Tiku Sebagai Pusat Komoditi Di Pantai Barat Kabupaten Agam Pada 1954-2001". *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 2006.

<sup>28</sup> Syamsuardi dan Surma. "Nagari Tiku Selatan Kecamatan Tanjung Mutiara". *Laporan Penelitian*. Padang : Lembaga Penelitian Regional Fakultas Ekonomi Unand, 1979.

<sup>29</sup> Syamsuardi dan surma. "Nagari Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam". *Laporan Penelitian* .Padang : Lembaga Penelitian Regional Fakultas Ekonomi Unand, 1978.

<sup>30</sup> Yusmawati . "Sejarah Perkebunan PT.Mutiara Agam (1985-1999)", *Skripsi*, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, 2001

setempat yang menjadi fokus perhatian penelitian ini mendapat perhatian khusus. Permasalahan inilah yang menjadi latar belakang tema penelitian ini.

### ***B. Pembatasan Masalah***

Penelitian terdiri dari batasan spasial dan temporal. Batasan spasial dalam kajian ini adalah di Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam, yakni di Tiku Selatan dan Tiku V Jorong. Pemilihan lokasi ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat nelayan Tanjung Mutiara beraktivitas di Nagari Tiku Selatan dan Tiku V Jorong. Kehidupan mereka sangat tergantung kepada hasil laut. Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini disusun dalam bentuk pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Tanjung Mutiara tahun sebelum adanya pemberdayaan dari pemerintah Kabupaten Agam?
2. Apakah yang terjadi ketika abrasi pantai melanda perkampungan nelayan Muaroputus Tiku V Jorong?
3. Bentuk apa sajakah bantuan pemda Kabupaten Agam kepada nelayan Tanjung Mutiara?
4. Bagaimanakah respon masyarakat nelayan Tanjung Mutiara terhadap bantuan pemerintah?

Batasan temporal yang dipilih adalah tahun 1970-2009 karena pada periode ini perekonomian nelayan setempat sudah berkembang dengan bantuan sektor bandar. Ketika itu kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan begitu berkembang karena didukung oleh pelayaran dan perdagangan rakyat. Kehidupan dan perekonomian rakyat mengalami kestabilan walaupun hanya dalam sistem perikanan tradisional. Peran pemerintah terhadap nelayan ketika itu masih sangat minim, karena pusat kabupaten berada di Bukittingi. Jarak antara pusat kabupaten dan pinggiran membuat Tanjung Mutiara menjadi terabaikan.

Batasan akhir yang dipilih adalah tahun 2009, pemilihan tahun 2009 ini didasari atas berperanya pemerintah dalam pemberdayaan sosial ekonomi nelayan Tanjung Mutiara, khususnya peningkatan fasilitas perikanan, seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pembangunan perumahan, relokasi perkampungan, dan sebagainya.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam selama tahun 1970-2009. Tujuan lainnya adalah menjelaskan kebijaksanaan pemerintah (pemda) Kabupaten Agam dalam pemerdayaan nelayan Tanjung Mutiara.

### ***D. Kerangka Analisis***

Secara umum nelayan yang dimaksud di sini mengacu pada orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang.<sup>31</sup> Secara umum pengertian perikanan menerangkan telur dan anak-anak ikan, teripang, karang dan udang-udang.<sup>32</sup> Semua kegiatan ekonomi yang berkaitan dalam bidang penangkapan ikan, budidaya ikan, dan usaha orang-orang di pesisir pantai yang berhubungan dengan laut atau istilahnya nelayan. Nelayan adalah orang yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut atau air tawar. Menurut Kusnadi, dalam karyanya “Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial (2000) dan Muhammad Nur. “Kehidupan Nelayan Sibolga Dalam Lintas Historis” menjelaskan tentang kemiskinan nelayan dalam lintasan waktu yang berlalu.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>. “Nelayan” dalam *Ensiklopedi Indonesia, Jid. IV. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve*, tanpa tahun terbit, P. 2353.

<sup>32</sup>. A. Hamzah. *Laut, Teritorial dan Perairan Indonesia, Himpunan Ordonasi, Undang-undang dan Peraturan Lainnya*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1988.

<sup>33</sup> Mhd Nur. “Kehidupan Nelayan Sibolga Dalam Lintas Histori”. *Makalah*, Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1999.

Menurut Suhartono W. Pranoto yang dimaksud dengan Sejarah Ekonomi adalah cabang ilmu sejarah, tetapi jenis sejarah ini memerlukan penghitungan kuantitatif. Sejarah ekonomi mempunyai substansi produksi, barang, jasa, pekerjaan, penghasilan dan lain-lain. Yang dapat dihitung tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat.<sup>34</sup> Kuntowijoyo adalah sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka-ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Tulisan Marc Bloch *French Rural History*, misalnya bukan semata-mata sejarah dari petani, tetapi juga masyarakat desa dalam arti sosial-ekonomi.<sup>35</sup>

Pengkajian tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan nagari Tanjung Mutiara merupakan kajian yang menarik. Masyarakat nelayan memiliki dinamika yang tinggi dalam sejarah dan ekonomi masyarakat. Studi sejarah ekonomi memusatkan perhatiannya terhadap aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat nelayan Kecamatan Tanjung Mutiara. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai bagian dari sejarah sosial ekonomi di daerah pesisir.<sup>36</sup> Studi sejarah lokal ekonomi memusatkan perhatiannya terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Berbagai dimensi perubahan terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Penelitian ini berusaha memberikan perhatian terhadap pemerdayaan dan perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Mutiara. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial merupakan suatu adaptasi atau perbaikan dalam cara bermasyarakat demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, sedangkan faktor-faktor penyebab perubahan itu adalah difusi atau penemuan yang baru.<sup>37</sup> Secara alamiah masyarakat yang berada di kawasan pesisir Kecamatan Tanjung Mutiara, yang merupakan kota Kecamatan Tiku akan lebih cepat mengalami perubahan, baik perubahan

---

<sup>34</sup> Suhartono Wiryo, Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal. 73.

<sup>35</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994, hal. 33.

<sup>36</sup> Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994, hal, 33-96.

<sup>37</sup> Selo Soemardjan. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986, hal 3.

secara fisik maupaun perubahan secara pengetahuan. Perubahan secara fisik menyangkut penambahan penduduk, sedangkan perubahan lingkungan alam fisik seperti adanya abrasi pantai, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain yang bisa menyebabkan berubahnya cara memahami dan menginterpretasikan yang dipunyai oleh manusia. Selain itu juga ada pengenalan baru yang berupa teknologi, alat penangkapan ikan yang lebih canggih baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, maupun teknologi dari luar masyarakat, yang dapat membuat sistem pengetahuan masyarakat mengalami perubahan.<sup>38</sup>

Menurut Robert Chamber ada lima faktor yang menyebabkan kemiskinan di pedesaan. Kelima faktor tersebut yaitu: faktor kemiskinan, faktor isolasi, faktor kerentanan, faktor ketidak berdayaan, dan faktor kelemahan fisik. Faktor-faktor tersebut terjalin erat dalam suatu mata rantai. Mata rantai tersebut di sebut oleh Robert Chamber adalah sebagai perangkap kemiskinan.<sup>39</sup>

### ***E. Metode dan Bahan Sumber***

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode sejarah adalah (1) Mencari dan mengumpulkan sumber, atau lebih dikenal dengan Heuristik. (2) Melakukan pengujian pada sumber-sumber tersebut untuk mengetahui benar dan tidaknya, atau lebih dikenal dengan Kritik, yang dibagi menjadi kritik interen dan kritik eksteren. (3) Penafsiran dari unsur-unsur untuk membuktikan kebenarannya, yang merupakan sebuah sintesa, atau dapat pula dikatakan sebagai Interpretasi. (4) Menuliskannya, atau dikenal dengan istilah Historiografi.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Bambang Rudito. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991, hal. 3-5.

<sup>39</sup> Robert Chamber. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES. 1987. hal.145.

<sup>40</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986, hal. 34.

Sumber-sumber penelitian didapatkan dari Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan FISIP, Perpustakaan Pasca Sarjana, Perpustakaan UNP, Kantor Dinas Kelautan Perikanan, dan sumber lapangan, seperti artikel yang di kumpulkan, dan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan Tanjung Mutiara. Metode penelitian perpustakaan ini menggunakan sumber primer dan sekunder, baik sumber yang ditulis oleh para peneliti yang berminat dalam kajian sejarah ekonomi, maupun penelitian lapangan yang dilakukan langsung ketempat pantai Tiku,

#### ***F. Sistematika Penulisan***

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar secara jelas mengenai masalah yang diterangkan dan mempunyai keterkaitan yang erat sehingga dapat dianalisa sesuai dengan data-data yang telah dihimpun.

Pada Bab I sebagai awal penulisan, berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian.

Sedangkan pada Bab II, membahas mengenai Gambaran Tanjung Mutiara, diantaranya kondisi letak geografis, kesejarahan, asal-usul Nagari Tiku, penduduk, dan perekonomian.

Bab III mengungkapkan lebih jauh sosial perekonomian nelayan Tiku tahun 1970-an - 2009, usaha perikanan, dan peningkatan Sosial Ekonomi daerah atau perkembangan nelayan terhadap nilai-nilai Budaya ekonomi masyarakat, dan usaha pemasaran ikan.

Bab IV menjelaskan mengenai bantuan pemerintah untuk nelayan Tanjung Mutiara, bantuan rumah untuk nelayan, tempat tinggal, peralatan tangkapan ikan. Kesimpulan dari penulisan dibahas pada bab V.

## BAB V KESIMPULAN

Kecamatan Tanjung Mutiara memiliki lintasan sejarah yang panjang. Pelabuhan pantai merupakan salah satunya pusat perdagangan di Pantai Barat Sumatera. Kecamatan Tanjung Mutiara mengalami kejayaan pada sampai tahun 1970-an. Tiku berkembang dalam sosial ekonomi perdagangan. Banyak para pedagang yang datang ke bandar Tiku sebelum kemerdekaan. Kecamatan Tanjung Mutiara terbagi dalam tiga nagari yaitu nagari Tiku Utara, nagari Tiku Selatan, dan nagari Tiku V Jorong. Salah satau daerah yang menjadi usaha nelayan adalah Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam yang terpusat di nagari Tiku Selatan dan Tiku V Jorong. Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong merupakan kawasan pemukiman nelayan.

Nelayan Tanjung Mutiara masih tetap berada dalam taraf sosial ekonomi yang sederhana seperti nelayan yang turun ke laut masih mengandalkan alat penangkapan yang masih tradisonal. Nelayan tradisonal masih mengandalkan perahu dayung. Walaupun sudah ada sebagian nelayan yang memiliki perahu yang digerakkan dengan mesin tempel, tetapi alat tangkap yang digunakan masih berupa pancing, jaring, jala, dan pukat. Karena itu hasil yang diperoleh sangat terbatas dan tidak mampu bersaing dengan daerah lain seperti Kota Padang. Selain itu adanya keterbatasan pendidikan, kemampuan dan keterampilan serta teknologi yang dipunyai, membuat mereka kurang mampu menghadapi tantangan alam. Karena hasil tangkapan tidak menentu, yang bergantung pada musim dan cuaca.

Kondisi kehidudpan sosial ekonomi nelayan dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak mampu menghadapi tantangan alam yang buruk dengan peralatan yang sederhana meskipun sudah ada peralatan yang di gerak oleh mesin namun semua itu belum mampu membuat masyarakat nelayan masih berada tetap posisi garis kemiskinan secara ekonomi terutama pada buruh nelayan.

Selain itu disebabkan oleh faktor dalam dirinya yang mencerminkan dari gaya hidup yang tinggi seperti membeli Perhiasan, alat-peralatan elektronik TV, DVD, Tipe, sampai ke barang Kulkas, Komporgas, Sopa, Lemari. Hal ini apa bila penhasilan tangkapan nelayan meningkat. Tetapi apa bila musim penceklik atau pada masa ikan tangkapan sulit di peroleh mereka akan menjual barang-barang elektronik tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Mereka tidak berdaya dalam mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan. Bahkan kadang-kadang mereka menghadapi resiko yang sangat besar dari laut. Mereka sering di timpa gelombang pasang sehingga menghancurkan komplek pemukiman dan peralatan dalam menagkap ikan.

Pada tahun 2001 program pesisir dikenal dengan Pemerdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) guna mendorong perkembangan sosial dan budaya kesejahteraan masyarakat nelayan Namun program yang telah dilaksanakan ini tidak mampu seepenuh nya merubah pola kehidupan nelayan pesisir Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara. Disamping itu terlihat dari pendapatan ikan yang berkurang sehingga hasil tangkapan nelayan sedikit. Berkurangnya jumlah ikan ini juga merupakan akibat dari para pengusaha yang memiliki alat tangkapan yang telah mempergunakan kemajuan teknologi zaman. Dengan kemajuan teknologi zaman alat tangkapan dan persaingan bebas dalam dudnia usaha telah mengilas para nelayan kecil-kecilan di Kecamatan Tanjung Mutiara.

Masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang dari pada masyarakat perkotaan dalam hal derap pembangunan, padahal mereka dapat mencukupi hidup kesehariannya jika pemerintah bisa memerdayakannya dengan baik. Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Tanjung Mutiara telah menurun sejak tahun 1970 alat penangkapan ikan yang di gunakan nelayan Tanjung Mutiara masih tradisonal yang didominasi pukot tepi dan sampan. Meskipun

demikian kehidupan sosial ekonomi nelayan Tanjung Mutiara sudah mendapat perhatian dari pemerintah setempat sejak tahun 2008.

Kecamatan Tanjung Mutiara sebagian besar masyarakatnya bermata pencarian sebagai nelayan, dan pertanian, hal ini dikarenakan Tiku terdiri dari dua daerah yaitu dataran tinggi dan daerah pantai. Penduduk yang menepati daerah bagian pataai mereka mayoritas mata pencarian sosial ekonominya sebagai nelayan, sedangkan yang tinggal didataran tinggi mata pencariannya bertani dan berkebun. Disamping itu ada pula dikalangan nelayan mempunyai sikap yang pasrah, atau menyerah kepada nasib surtan takdir yang menimpa. Mereka kurang punya kepercayaan lagi kepada diri mereka sendiri dan mengharap uluran tangan pemerintah. Disamping itu keterbelakangan disebabkan karena tidak adanya modal untuk membuka sebuah pekerjaan yang makmur demi mencukupi kebutuhan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-Buku

- Abdullah, Taufik, Abdurachman Surjomihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Amran, Rusli. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta : Yasaguna, 1988.
- BPPT. *Teknologi Angkutan Laut Masa Kini dan Masa Datang*. Jakarta: BPPT, 1985.
- Chamber, Robert. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Moderen dari Persons Sampai Habermas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Campbell, Gilles. William. *Form and Style, Theses, Reports, Term papers*. Boston: Mifflin Company, 1986.
- Dobbin, Christine.” *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah Sumatera Tengah 1984-1947*, Jakarta : INIS, 1992.
- Depdikbud, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud, 1997.
- Dewan Redaksi *Bharata, Menangkap Ikan Dengan Jaring Insang Letak Dasar*, Jakarta : Baharata Karya Aksara, 1985.
- Gottschalk, Louis. *Mengeri Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press.1986.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Kusnadi. *Nelayan: Strategi Adoptasi dan jaringan Sosial*. Jakarta: LKIS, 2000.
- Kusnadi. “*Akar Kemiskinan Nelayan*”: Jakarta:LKIS,2003.
- Kato, Tsuyoshi. Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minagkabau Abad XIX” dalam Akira Nagazumi Indonesia dalam kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX dan XX dan Berbagai Aspek Ekonomi Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994. 2001.

- Leirissa, R.Z. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Likadja, Frans. E. Daniel F. Bessie. *Hukum Laut dan Undang-Undang Perikanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- LBH Padang, *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam kekayaan nagari menatap masa depan, Padang*: InsistPress, 2005.
- Nagazami, Akira. *Indonesia dalam kajian sarjana Jepang, Perubahan sosial ekonomi, Abad IX dan Abad XX. Serta berbagai Aspek Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1986.
- Nur. Mhd dkk. “*Sejarah Kabupaten Agam*”. *Sejak Proklamasi Hingga Reformasi*. Lubuk Basung: Dinas Pariwisata seni dan Budaya Kab. Agam. Berkerja sama dengan masyarakat sejarawan Indonesia (MSI). Sumbar. 2007.
- Nasroen, Muhammad. *Dasar-dasar Falsafah Adat Minangkabau*, Jakarta: Bulan Bintang, 1957.
- Navis, A.A, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1984.
- Noteboom. C. *Sumatera dan Pelayaran di Samudera Hindia*. Jakarta : Bhatara, 1972.
- Mansoer, M.D, dkk. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta : Bhratara, 1970.
- Masyhuri. *Menyisir Pantai Utara: Usaha Perekonomian Nelayan di Jawa dan Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 1996.
- Mubyarto. *Hasil Akhir Studi Pengembangan Desa Pantai di Propinsi Riau*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1988.
- Marsden, Willia. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, Terjemahan A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim, 1999.
- Pranoto, Wiryo, Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Penggabean, H.A Hamid, dkk. *Bunga Rampai Tapa Nuli. Sibolga. Tujuh Sekawan*.1995.
- Purwaka, Tommy H. *Pelayaran Antar Pulau Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Rusli, Marah. *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*. Jakarta: Pustaka, 2002.
- Rudito, Bambang. *Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1991.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Pustaka Cidesindo, 2002.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1986.

Soemargono dkk, *Profil Indonesia Sumatera Barat*, Jakarta : Yayasan Prakarasa, 1992.

Wiyoyo, Kunto. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.

## **B. Skripsi, Thesis, Jurnal dan Laporan Penelitian**

Arwinto, Yulfi. " *Nelayan Bungus. Studi Tentang Perubahan Sosial-Ekonomi di Desa Pantai 1966.1998.*" *Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2000.

Azman, Saiful, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Kawasan Pantai Timur Pulau Siberut Untuk Mendukung Pembangunan Di Kabupaten Kepulauan Mentawai*", *Laporan Penelitian*, Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 1999.

Asnan, Gusti, Sirin Syafrizal, "Masyarakat Bungus Sebelum Dan Sesudah TPI : Tinjauan Sejarah Ekonomi", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang 1989

Fitrisial, Azmi. " *Nelayan Kenagarian Painan; Studi Sejarah Sosial Ekonomi 1970-1995*" *Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas,1996.

Irwanto, R.M," *Pelabuhan Teluk Bayur 1969-1999: Suatu Studi Tentang Suatu Perkembangan Laut Dengan Memakai Pendekatan Sejarah*" *Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2002.

Nur, Mhd. " *Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke 19 sampai Awal Abad ke 20*". *Disertasi*. Jakarta : Universitas Indonesia; 2000.

Nur, Muhammad, "Dominasi Kebudayaan Pariaman Di Kabupaten Agam Dalam Prespektif Sejarah", *Laporan Penelitian* Universitas Andalas, Padang, 1993.

Santi, Marlina, *Desa Pasar Baru: Studi Tentang Sejarah Masyarakat Nelayan Pariaman 1970-1998.* *Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001.

Wati, Fera. " *Lembaga Tradisional Orang Tua Pantai di Bungus Teluk Kabung 1936-1983.*" *Skripsi S1*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas 2000.

## **C. Artikel, Makalah, Surat Kabar**

Asnan, Gusti, "Dunia Maritim Sumatera Barat: Pengalaman harapan dan problematikanya", Pidato Ilmiah Dies Natalis ke 18 Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 29 Maret 2000.

Ahmad, Muchtar, "Modenisasi Desa Pantai dan Upaya Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Desa Nelayan untuk Meningkatkan dan Menunjang Pembangunan Nasional", *Makalah* Seminar Pengatasan Kemiskinan dan Desa Nelayan untuk Meningkatkan pendapatan dan Pembangunan Nasional, Padang 1 Desember 1993.

BPR Pesisir, Andalan Nelayan Tiku Tanjung Mutiara. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

BSM Tahun 2008 Bantu 300 Nelayan Tiku Tanjung Mutiara. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Harus di Lestarikan dan di Jaga. *Padang Ekspres*, Jumat 6 Mei 2011.

Komentar Pemerintah,: Bupati Agam, Aristo Munandar: Berbuat untuk Nelayan. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Komentar Pemerintah: Ketua DPRD Agam Yandril: Lebih Fokus Terhadap Warga Nelayan Miskin. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Komentar Pemerintah Agam: Linmaskesbangpol Agam. M.Dt.Maruhun: dalam *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Komentar Indra: Anggota Komisi II DPRD. SPBU Khusus Nelayan Minim *Posmetro Padang*. Kamis 4 Maret 2010, hal. 9.

Komentar Pemerintah: Kabid. Linmas dan Kadinas Perikanan-Kelautan Agam, Japritoni dan Ir.Rusdi Lubis, Bantu Masalah Nelayan. *Padang Ekepres* 12 Desember 2008.

Lapian, A.B. Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX. *Disertasi* Doktor. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.1987.

Nur. Mhd. “Kehidupan Nelayan Sibolga Dalam Lintas Histori”. *Makalah*, Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas,1999

.....“Kemiskinan Desa Ketaping Selatan, Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman 1960-1980”, *Makalah*, Padang:Pusat Peneliti Universitas Andalas, 1994.

Nur. Mhd. “Hubungan Historis Niaga Padang-Aceh Barat”. *Makalah*. Diseminarkan pada tanggal 28 april 2005 di hotel Borobudur Jakarta.

Nelayan Mengeluh, Pukat Harimau (Setan) Masih Operasi. *Padang Ekspres*, 27 Juni 2000.

Purnomo, Edi, “Benahi Dulu Budaya Nelayan”. *Haluan Singgalang*. Selasa 12 April 2005.

Ratusan Nelayan pindah ke Muara. TPI Bungus Takaman. *Singgalang* 13 Februari 2005.

Pukat Harimau Resahkan Nelayan. *Padang Ekspres*, 8 April 2000.

PEMP Konsisten untuk Nelayan. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Program PEMP dan BSM Jadi Jawaban Keluh Kesah Masyarakat Nelayan. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Perikanan Sumbar Terhambat Izin. Kapal Besar Kurang, Pengurusan Berbelit. *Padang Ekspres* 6 Mei 2011.

Sektor Kelautan Agam, Perhatian Lebih untuk Nelayan. *Padang Ekspres* 12 Desember 2008.

Tulisan ini pernah disampaikan dalam Seminar “Membangun Network Distribusi Barang dan Peralatan Melalui Jalur Laut Padang – Sibolga – Tapak Tuan – Blangpidie – Meulabuh – Calang Untuk Rekonstruksi Pesisir Barat Aceh” pada 28 April 2005 di Borobudur Hotel Jakarta. Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.